

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian yang membahas tentang kedisiplinan terhadap ketaatan siswa dalam ibadah shalat, antara lain :

Penelitian yang diambil dari jurnal Pendidikan Islam dilakukan oleh Moch. Yasyakur Fakultas Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor pada tahun 2016 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu”. Metode yang digunakan adalah kualitatif yaitu kombinasi pengamatan lapangan dengan kualifikasi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengetahuan siswa mengenai pembelajaran fiqih yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan dorongan dalam melaksanakan ibadah terutama shalat lima waktu, hal ini juga di dukung dengan strategi atau metode yang beragam yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Namun hal ini perlu adanya bimbingan dan motivasi serta arahan dari guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat lima waktu pada peserta didik, agar peserta didik mampu mengamalkan kewajiban shalat dalam kehidupan sehari – hari tanpa ada perasaan malas. Hal ini bisa di lihat dari data hasil buku mentoring atau buku penghubung antara guru dan orang tua.

Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai kedisiplinan shalat siswa. Hanya saja penelitian di atas memikirkan strategi untuk menanamkan kedisiplinan shalat lima waktu, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan lebih melakukan pengamatan proses kegiatan kedisiplinan ibadah shalat siswa di sekolah.

Penelitian yang diambil dari skripsi dilakukan oleh Nur Shufiyati tahun 2017 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Pada Anak Di Dusun Pulosari Karangasem RT 01/02 dan RT 04/03 Desa Sroyo Jaten Karanganyar”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data digunakan triangulasi. Kemudian data dianalisa menggunakan model analisis interaktif dengan langkah – langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian meliputi : 1. Perintah. Dari hasil penelitian di tiga keluarga mereka memerintah anak untuk segera melaksanakan shalat. 2. Keteladanan. Maksud dari keteladanan disini adalah ketika para orangtua memerintah anak untuk segera melaksanakan shalat mereka para orangtua juga segera melaksanakan shalat atau mengajak shalat berjamaah. 3. Nasehat. Para orangtua dalam penelitian ini selalu memberikan nasehat – nasehat agar anak – anak mereka mengerti dan paham akan pentingnya shalat. 4. Arahan. Jadi para orangtua dalam penelitian ini selalu memberikan arahan yang baik

terhadap anak – anaknya bisa tanggung jawab terhadap kewajibannya. 5. Mengingat. Mengingat anak untuk segera melaksanakan shalat baik secara langsung atau melalui saudaranya. 6. Memantau. Jadi orangtua disini ketika tidak berada di rumah mereka juga memantau anak – anak mereka lewat anggota keluarga atau saudara yang ada di rumah. 7. Motivasi. Motivasi memberikan motivasi agar anak – anak mereka rajin belajar dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT yaitu shalat lima waktu. 8. Hukuman. Dalam penelitian para orangtua terkadang melakukan hukuman walaupun bukan hukuman secara fisik.

Persamaan penelitian di atas dengan peneliti adalah mengenai kedisiplinan menjalankan ibadah shalat. Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti adalah dalam penelitian di atas penelitian dilakukan di masyarakat dan yang menjadi subyek adalah orangtua serta anak. Bagaimana peran orangtua dalam menanamkan kedisiplinan shalat lima waktu terhadap anak. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah di sekolah dan yang menjadi subyek guru serta siswa. Bagaimana program sekolah dalam menanamkan kedisiplinan siswa dalam ibadah shalat.

Penelitian yang diambil dari skripsi dilakukan oleh Maria Yhuva tahun 2017 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif. Dengan hasil penelitian menunjukkan :

1. Religiusitas siswa SMA Muhammadiyah Kasihan berada pada kategori sedang (50%).
2. Kedisiplinan siswa SMA Muhammadiyah Kasihan berada pada kategori sedang (61%).
3. Ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan ditunjukkan dengan distribusi 96% dalam mempengaruhi kedisiplinan siswa SMA Muhammadiyah Kasihan.

Persamaan penelitian yang akan diteliti adalah membahas mengenai religiusitas siswa di sekolah. Adapun perbedaan yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan adalah implementasi kedisiplinan dalam kegiatan ibadah shalat di sekolah sedangkan penelitian yang telah dilakukan adalah pengaruh religiusitas dengan kedisiplinan siswa di sekolah.

B. Kerangka Teori

1. Implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang / di desain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.

Menurut Guntur Setiawan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan, birokrasi yang efektif (Setiawan, 2004 : 39)

Implementasi adalah aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. (Usman, 2002 : 70)

Dari penelitian diatas maka pada penelitian ingin mengetahui bagaimana penerapan kedisiplinan dalam kegiatan ibadah shalat yang diterapkan di sekolah. Adakah dampak dari penerapan kedisiplinan ibadah shalat di sekolah serta pengaruh yang dapat dilihat dengan pelaksanaan ibadah shalat dalam proses pembelajaran.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai – nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawab untuk dijalaninya.

(<https://bit.ly/2saplfN>)

Disiplin adalah perilaku atau tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik yang ditetapkan secara individu ataupun kelompok sejak aturan itu diterapkan atau diberlakukan. Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada siswa dalam batas – batas kemampuannya. (Kompi, 2016 : 130)

Disiplin juga berarti mengarahkan, mengontrol, bahkan menghukum siswa apabila siswa melanggar perbuatan yang baik dan

mulia, dimana arahan, kontrol, dan hukuman ini didasarkan pada jiwa yang pengasih dan penyayang, bukan didasarkan pada amarah, kebencian, dan kejengkelan. (Muhammad Muhyidin, 2006 : 275)

b. Unsur – Unsur Disiplin

Menurut Elizabeth B. Hurlock disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu :

- 1) Peraturan sebagai pedoman perilaku
- 2) Konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan melaksanakannya
- 3) Hukuman untuk pelanggaran peraturan
- 4) Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku (Meitasari Tjandrasa, 2013 : 84)

3. Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab “abada”, yaitu merendahkan diri serta tunduk, dalam arti penghambaan diri (‘abid) kepada Allah SWT. Penulis syarah Al – Wajibat menjelaskan, ibadah secara bahasa berarti perendahan diri, ketundukan dan kepatuhan. (<https://bit.ly/2KNu2D0>)

Pengertian ibadah secara umum adalah merendahkan diri dihadapan Allah SWT dengan penuh rasa cinta dan pengagungan untuk melaksanakan perintah – perintah- Nya dan menjahui larangan –

larangan – Nya sesuai aturan yang telah di syari’atkan. (Taufik Aulia Rahman, 2010 : 28)

Sedangkan pengertian khusus Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa ibadah ialah sebutan bagi segala ucapan dan perbuatan, baik yang bersifat lahir maupun batin yang dicintai dan diridhai oleh Allah, seperti khauf, khasyyah, tawakal, shalat, zakat, puasa, dan syari’at – syari’at yang lain. (Taufuk Aulia Rahman, 2010 : 28)

b. Pembagian Ibadah

Menurut Syakir Jamaluddin, M.A. ditinjau dari segi ruang lingkupnya, ibadah dibagi menjadi dua bagian :

- 1) *Ibadah khashshah (ibadah khusus)*, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti thaharah, shalat, zakat, dan sebagainya.
- 2) *Ibadah ammah (ibadah umum)*, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT semata, misalnya berdakwah, melakukan *amar ma’ruf nahi munkar* di berbagai bidang, menuntut ilmu, bekerja, rekreasi dan lain – lain yang semuanya itu diniatkan semata – mata karena Allah SWT dan ingin mendekatkan diri kepada – Nya. (Syakir Jamaluddin, M.A, 2010 : 2-3)

c. Pengertian Shalat

Secara bahasa shalat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti doa. Sedangkan, menurut istilah shalat bermakna serangkaian kegiatan ibadah khusus atau tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. (<https://bit.ly/2s7SHui>)

Shalat merupakan rukun Islam yang paling ditekankan. Bahkan shalat merupakan rukun kedua setelah syahadat. Shalat merupakan aktivitas fisik yang perlu ditekankan. Shalat merupakan tiang agama Islam, sebagaimana terdapat didalam sebuah hadits bahwa Nabi SAW bersabda “Tiangnya ialah shalat”. (Taufik Aulia Rahman, 2010 : 212)

Shalat adalah ibadah yang dilakukan dengan gerakan – gerakan dan bacaan – bacaan tertentu. Para ulama mendefinisikannya sebagai serangkaian ucapan dan gerakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dikerjakan dengan niat dan syarat – syarat tertentu. (Abu Sakhi, 2016 : 03)

d. Keutamaan Shalat

Dalam buku yang ditulis oleh Dr. Said dikatakan bahwa keutamaan shalat adalah sebagai berikut :

- a. Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.
- b. Shalat merupakan amal yang paling baik setelah dua kalimat syahadat.
- c. Shalat dapat membersihkan dan menghapus dosa – dosa.
- d. Shalat menjadi cahaya bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat.
- e. Dengan shalat Allah akan meninggikan derajat umatnya.

- f. Shalat juga menjadi salah satu sebab dimasukkannya seseorang kedalam surga seraya menjadi teman Nabi SAW.
- g. Berjalan menuju ke tempat shalat (masjid) akan dicatat baginya kebaikan – kebaikan, ditinggikan beberapa derajat, dan dihapuskan kesalahan – kesalahan.
- h. Pahala orang yang beraangkat menunaikan shalat sama seperti pahala orang yang berhaji dengan berihram. (Said, 2009 : 20)

e. Bersuci Sebelum Melaksanakan Shalat

Bersuci adalah kunci dari ibadah shalat. Salat tanpa bersuci hukumnya tidak sah. Jika shalat yang kita lakukan tidak sah maka ibadah yang kita lakukan menjadi sia – sia dan tidak diterima. (Abu Sakhi, 2016 : 27)

Dalam ilmu fiqih, bersuci dikenal dengan istilah thaharah. Istilah thaharah sendiri berasal dari bahasa Arab, maknanya adalah an – nadhzafah yang berarti kebersihan. Adapun secara istilah, definisi bersuci adalah membersihkan diri dari hadas dan najis. (Abu Sakhi, 2016 : 28)

Media utama yang digunakan untuk bersuci, baik bersuci dari hadas maupun bersuci dari najis adalah air. Apabila air tidak tersedia, maka bersuci dapat diganti dengan debu atau tanah. Hal ini dinamakan dengan tayamum. (Abu Sakhi, 2016 : 37)

f. Shalat Sunnah

Selain shalat wajib, Islam mensyariatkan salat sunnah bagi umatnya. Shalat sunnah dalam Islam memiliki hikmah sebagai penyempurna kekurangan ibadah – ibadah wajib yang kita lakukan, dengan ibadah sunnah tersebut kita juga bisa semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, menambah kebajikan dan pada gilirannya meninggikan derajat kita di sisi – Nya. (Abu Sakhi, 2016 : 251)

g. Shalat dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Sekurang – kurangnya shalat dhuha ini dua rakaat, boleh empat rakaat, enam rakaat, atau delapan rakaat. Waktu shalat dhuha ini kira – kira matahari sedang naik setinggi kurang lebih 7 hasta (pukul tujuh sampai masuk waktu zhuhur). (Mohammad Rifa'i, 2013 : 84)

Shalat dhuha adalah shalat awwabin, yakni shalatnya orang – orang taat. Merutinkan shalat dhuha menjadikan seseorang dicatat sebagai orang – orang yang taat. (<https://bit.ly/2LpPqza>)

Abu Hurairah radhiyallahu'anhu berkata : “Kekasihku (Muhammad) mewasiatkan kepadaku tiga perkara yang aku tidak meninggalkannya : agar aku tidak tidur kecuali setelah melakukan shalat witir, agar tidak meninggalkan dua rakaat shalat dhuha karena ia adalah shalat awwabin serta agar aku berpuasa tiga hari setiap bulan”. (HR. Ibnu Khuzaimah; Shahih)

h. Hukum Meninggalkan Shalat

Pendapat sahabat mengenai hukum meninggalkan shalat, Abdullah bin Syaqq mengatakannya, “Para sahabat Nabi SAW tidak memandang suatu amal pun yang menyebabkan kafir jika ditinggalkan selain shalat”. Ishak bin Rahawaih meriwayatkan adanya kesepakatan para sahabat bahwa orang yang meninggalkan shalat ialah kafir.

Maknanya ialah, setiap orang yang meninggalkan shalat, kedudukannya, serta penjagaan syari’at terhadapnya, namun dia meninggalkannya tanpa alasan dan tanpa dasar dihadapan Allah SWT, merupakan bukti yang jelas bahwa tidak ada iman sedikit pun di dalam hati orang tersebut, karena seandainya di dalam hatinya masih ada setitik iman, niscaya dia tidak akan meninggalkan shalat yang agung ini. Segala sesuatu dapat dikenali melalui efek yang timbul darinya. Jadi, seandainya di dalam hati seseorang terdapat iman semiminal apapun, niscaya dia tidak akan senantiasa meninggalkan shalat mengingat penting dan agungnya urusan shalat ini. (Taufik Aulia Rahman, 2010 : 220)

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir dan keluar dari agama Islam. Hal ini mengharuskan kita untuk selalu waspada terhadap perbuatan tercela yang sekarang dianggap sepele oleh banyak orang.

i. Syarat – Syarat Shalat

Syarat dalam istilah ahli ushul fikih adalah sesuatu yang ketiadaannya memastikan tidak adanya sesuatu, dan keberadaannya tidak memastikan adanya sesuatu. (Taufik Aulia Rahman, 2010 : 230)

Ada beberapa syarat shalat, yang paling penting adalah waktu. Seseorang tidak boleh melaksanakan shalat mendahului waktunya dan tidak boleh mengakhirkan hingga keluar dari batas waktunya. Jika seseorang melaksanakan shalat mendahului waktunya, meskipun sebatas melakukan takbiratul ihram, maka shalatnya tidak sah. Sebab, shalat harus dilakukan tepat pada waktunya, karena waktu merupakan wadah. Jadi sesuatu yang diwadahi haruslah berada dalam wadahnya. (Taufik Aulia Rahman, 2010 : 232)

Termasuk diantaranya syarat – syarat shalat adalah menutup aurat. Seseorang wajib menutupi aurat ketika mengerjakan shalat. Ibnu Abdil Barr rhm meriwayatkan adanya kesepakatan ulama mengenai hal ini dan bahwa orang yang mengerjakan shaalat dengan terlanjang padahal dia mampu menutup aurat, maka shalatnya tidak sah. (Taufik Aulia Rahman, 2010 : 234)

Bersuci dari hadats dan najis juga merupakan syarat – syarat shaalat. Apabila seseorang melaksanakan shalat tanpa berwudhu karena lupa, maka dia wajib mengulaangi shalatnya setelah berwudhu, karena dia melalaikan sebuah syarat yang diperintahkan agar dilakukan. (Taufik Aulia Rahman, 2010 : 237)

Menghadap kiblat termasuk syarat sah shalat. Melaksanakan shalat dengan menghadap keselain kiblat, maka shalatnya batal, tidak sah, dan tidak dapat menggugurkan kewajibannya kecuali dalam kondisi :

- 1) Tidak mampu menghadap kiblat, misalnya orang sakit.
- 2) Dalam keadaan takut atau lari yang menuju selain arah kiblat.
- 3) Apabila seseorang sedang diperjalanan dan hendak melaksanakan shalat sunah, maka dia boleh melakukan shaalat dengan menghadap sesuai arah kendaraan.
- 4) Apabila seseorang mengalami kebimbangan tentang arah kiblat.

(Taufik Aulia Rahman, 2010 : 240 - 241)

j. Rukun – Rukun Shalat

Adapun rukun – rukun shalat yang dijelaskan oleh Dr. Abdullah adalah sebagai berikut :

- 1) Berdiri ketika mampu
- 2) Takbiratul ihram
- 3) Membaca surat Al – Fatihah
- 4) Ruku'
- 5) Bangun dari ruku'
- 6) Sujud
- 7) Duduk diantara dua sujud
- 8) Sujud kedua karena di setiap rakaat diharuskan melakukan sujud dua kali,

- 9) Tasyahud akhir
- 10) Membaca shalawat kepada Nabi SAW didalam tasyahud akhir.
- 11) Malaksanakan rukun – rukun ini secara berurutan
- 12) Melakukan thuma'ninah di dalam rukun – rukun tersebut.
- 13) Mengucapkan salam. (Taufik Aulia Rahman, 2010 :262 – 265)

k. Tata Cara Shalat

Setelah memenuhi syarat – syarat shalat selanjutnya dia bertakbir dengan mengucap, “Allahu Akbar” seraya mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua pundak atau ujung – ujung kedua telinga, kemudian meletaakkan tangan kanan pada pergelangan tangan kiri di atas dada, lalu membacaa doa istiftah yang diajarkan oleh Nabi SAW.

Dan membaca surat Al – Fatihah dengan me waqaf – kan (berhenti) pada tiap – tiap ayat.. kemudian membaca sebaagian daari Al – Qur'an yang dianggap mudah. Yang lebih utama ialah membaca satu surat secara sempurna.

Setelah itu, mengangkat kedua tangan sambil bertakbir ketika ruku' dengan membaca, “Allahu Akbar” kemudian meletakkan kedua tanga pada kedua lutut dalam keadaan jari – jari direnggangkan, kemudian membungkukkan punggung secara mendatar sejajar dengan kepala, tidak mendongakkan kepala ke atas dan tidak pula merendahnya lalu membaca doa ruku.

Dengan membacanya sebanyak tiga kali. Jumlah ini merupakan kesempurnaan yang paling minim. Apabila membacanyaa

lebih dari tiga, tidak masalah. Kemudian mengangkat kepala seraya membaca “Sami’allahu liman hamidah”. Mengangkat kedua tangan dilakukan sebagaimana pada saat taabiratul ihram dan ketika ruku’. Setelah berdiri, hendaknya membaca doa i’tidal.

Selanjutnya, melakukan sujud seraya bertakbir dan tidak perlu mengangkat kedua tangan ketika hendak bersujud. Sujud dilakukan dengan meletakkan kedua lutut, lalu kedua tangan, kemudian dahi dan hidung. Jadi sujud itu dengan meletakkan tujuh anggota badan, yaitu dahi dan hidung keduanya hanya dianggap satu anggota badan, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan ujung – ujung kedua tumit, dengan menjauhkan kedua bahu dari lambung, mengangkat punggung dan tidak menjulurkannya, meletakkan kedua tangan sejajar dengan wajah atau sejajar kedua pundak dengan mengumpulkan jari – jari dalam keadaan terbuka dan ujung – ujung jari menghadap ke arah kiblat, lalu membaca doa sujud paling minim tiga kali.

Kemudian bangun dari sujud seraya bertakbir tanpa mengangkat kedua tangan dan duduk dengan membentangkan kaki kiri dan menegakkan kaki kanan, meletakkan kedua tangan pada paha atau ujung kedua lutut. Tangan kanan menyatukan tiga jari, yaitu kelingking, jari manis, dan ibu jari. Jika berkehendak, boleh membentuk lingkaran dengan ibu jari dan jari tengah, sedangkan jari telunjuk dibiarkan dalam keadaan terbuka dan digerakkan ketika membaca doa duduk diantara dua sujud.

Kemudian melakukan sujud yang kedua. Yang dibaca dan dilakukan di dalam sujud kedua sama dengan apa yang dibaca dan dilakukan pada sujud pertama.

Selaanjutnya bangun dari sujud dan berdiri lagi seraya membaca takbir. Tidak perlu mengangkat kedua tangan ketika berdiri, karena tidak ada penjelasan dari Nabi SAW di dalam hadits shahih, kemudian membaca surat Al – Fatihah dan bagian dari Al – Qur’an yang mudah. Akan tetapi, surat yang dibaca hendaknya lebih pendek daripada surat yang dibaca pada rakaat pertama. Yang dilakukan dalam rakaat kedua sama dengan yang dilakukan dalam rakaat pertama.

Setelah itu melakukan duduk tasyahud. Posisi duduk tasyahud ini sama dengan duduk untuk berdoa antara dua sujud dan membaca doa tasyahud awal.

Jika shalat yang dilakukan ialah dua rakaat, seperti shalat subuh dan shalat – shalat sunah, maka hendaknya melengkapi bacaan tasyahud tersebut dengan melanjutkan shalawat atas keluarga Nabi Muhammad SAW. Kemudian mengucap salam ke kanan dan ke kiri.

Jika shalat yang dilakukan ialah tiga rakaat atau empat rakaat, maka setelah membaca tasyahud awal berdiri lagi dan melanjutkan shalat dengan mencukupkan hanya membaca surat Al – Fatihah, sedangkan ruku’ dan sujud sama dengan rakaat yang pertama, kemudian duduk tasyahud yang kedua yang merupakan tasyahud akhir, tetapi posisi duduknya tawarruk. Duduk tawarruk ada tiga cara :

menegakkan kaki kanan dan mengeluarkan kaki kiri di batas betis, atau membentangkan kaki kanan dan kaki kiri dari bawah betis, maksudnya dari bawah betis kanan, atau membentangkan kaki kanan dan memasukkam kaki kiri diantara betis kanan dan paha kanan. Jika telah membaca tasyahud secara sempurna, maka dilanjutkan mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri sebagaimana di depan. (Taufik Aulia Rahman, 2010 : 250 - 257)

1. Hal Yang Membatalkan Shalat

Adapun hal – hal yang membatalkan shalat adalah meninggalkan sesuatu yang wajib dilakukan misalnya, seseorang sengaja meninggalkan salah satu diantara ruku – rukun shalat, salah satu dari syarat – syarat shalat, atau salah satu dari kewajiban – kewajiban shalat. Meninggalkan rukun misalnya seseorang sengaja meninggalkan ruku'. Meninggalkan syarat misalnya seseorang sengaja berpaling dari arah kiblat di tengah – tengah shalat. Meninggalkan kewajiban shalat misalnya seseorang sengaja meninggalkan tasyahud awal. Jadi, barangsiapa sengaja meninggalkan apapun yang diwajibkan di dalam shalat, baik berupa syarat, rukun, atau kewajiban, maka, shalatnya tidak sah. (Taufik Aulia Rahman, 2010 : 281)

Selain itu melakukan sesuatu yang diharamkan di dalam shalat juga dapat membatalkan shalat. Misalnya berhadats di dalam shalat, berbicara dengan orang lain, tertawa, dan hal – hal lain sebagaimana

yang diharamkan di dalam shalat yang dilakukan dengan sengaja.
(Taufik Aulia Rahman, 2010: 281)

4. Kedisiplinan Dalam Ibadah

Disiplin tidak hanya dilakukan dalam kegiatan tertentu, tetapi dalam menjalankan ibadah shalat juga harus diterapkan kedisiplinan. Disiplin dalam Islam disebut *istiqomah*, yaitu tetap teguh pendirian dan tetap menjalankan perbuatan kebaikan. Allah SWT mencintai hambanya yang mengerjakan shalat tepat waktu dan akan dihapus dosa - dosanya. (Depag. RI, 2015 : 96)

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa shalat tepat pada waktunya termasuk amal yang paling dicintai oleh Allah SWT, dan nabi mendahulukannya atas berbakti kepada orang tua dan jihad di jalan Allah SWT. (Syahri, 2015 : 170)

Disiplin shalat yang sesuai dengan syariat adalah menjalankan shalat dengan tepat pada waktunya, menggunakan pakaian yang rapi, tertib dalam menjalankan shalat, dan bersungguh-sungguh pada saat shalat.

Dalam Al - qur'an dijelaskan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai indikator dari disiplin, diantaranya :

- a. **Niat.** Disiplin tidak akan terwujud tanpa ada tujuan dari perbuatan yang diharapkan. Sedangkan sebaik – baik tujuan adalah tujuan yang pertama kali di targetkan dalam niatan ibadah.
- b. **Istiqomah.** Dapat diartikan teguh dalam pendirian, konsistensi terhadap apa yang diniatkan haruslah kuat.

- c. **Penghargaan waktu.** Apapun bentuk tingkah laku termasuk disiplin sudah pasti mempertimbangkan waktu
- d. **Sabar.** Dapat diartikan tidak tergesa – gesa atau alon – alon waton kelakon.
- e. **Berdoa.** Menyadarkan harapan kepada Allah SWT yang akan memberikan semangat batin yang kuat.
- f. **Tawakal.** Dalam kedisiplinan tidak mengenal putus asa ketika tujuan tidak tercapai berserah diri kepada Allah SWT dan bersaha. (<https://bit.ly/2kdDBjl>)

Niat shalat mampu mengembangkan mendisiplinkan individu untuk :

- a. **Tepat waktu,** yaitu bahwa shalat yang dilaksanakan diawal waktu lebih baik daripada di akhir- akhirkan.
- b. **Kebersihan,** yaitu syarat sah shalat diantaranya harus suci badan, pakaian, dan tempat.
- c. **Kesopanan,** yaitu bahwa shalat harus menutupi aurat.
- d. **Tertib,** yaitu tata urutan shalat dilakanakan dengan berurutan
- e. **Teratur,** yaitu shalat fardhu dilaksanakan lima kari sehari dengan waktu yang telah ditentukan. (<https://bit.ly/2IU9BXP>)

Seorang pelajar yang menjalankan shalat dengan tepat waktu, memiliki pribadi tingkat kedisiplinan yang tinggi. Manfaat shalat membentuk pelajar berdisiplin jika dapat diterapkan oleh para pelajar. Akan terbentuk menjadi pribadi yang disiplin, berubah, dan memiliki

pribadi dan budi pekerti yang luhur. Sehingga mereka akan secara otomatis sadar untuk menjauhi hal – hal yang memiliki dampak negatif. (<https://bit.ly/2rXzFYg>)

Manfaat dalam mengerjakan shalat dengan tepat waktu adalah sebagai berikut :

- a. Dicintai Allah SWT
- b. Badan selalu sehat
- c. Dijaga oleh malaikat
- d. Diturunkan berkah untuk rumahnya
- e. Wajahnya akan menunjukkan tanda – tanda orang yang shaleh
- f. Akan berhati lembut
- g. Melalui jembatan shiratal mustaqim seperti kilat
- h. Diselamatkan dari siksa api neraka

Ditempatkan ke dalam golongan orang – orang tidak takut dan bersedih.

(<https://bit.ly/2wWvJvI>)

Cara supaya dimudahkan dalam mengerjakan shalat tepat waktu adalah sebagai berikut :

- a. Langkah awal untuk menetapkan hati agar dapat shalat tepat waktu adalah dengan niat yang kuat..
- b. Membuat alarm setiap kali waktu shalat telah tiba. Hal ini dapat membantu mengingatkan diri sendiri.
- c. Berdoa kepada Allah SWT supaya terlindung dari kemalasan dan rintangan.

- d. Perbanyak zikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- e. Memasukkan jadwal shalat sebagai jadwal dalam kegiatan sehari – hari.
- f. Mengingat hari akhir, dengan begitu dapat mendorong untuk melakukan shalat dengan tepat waktu.
- g. Bergaul dengan orang – orang yang menjaga shalat, sehingga akan ikut terbiasa menjaga shalat.
- h. Menjaga wudhu, dengan begitu akan lebih merasa ringan untuk mengerjakan shalat dengan segera. (<https://bit.ly/2wWvJvI>)